

Implementation of the Big Six Information Literacy Model in Online Learning during the Pandemic Era (A Study at SMAK St. Albertus Malang)

Penerapan Model Literasi Informasi *Big Six* dalam Pembelajaran Daring di Era Pandemi (Studi SMAK St. Albertus Malang)

Rani Nuraini, Martutik*, Adi Prasetyawan

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: martutik.fs@um.ac.id

Paper received: 22-10-2021; revised: 07-12-2021; accepted: 13-12-2021

Abstract

The outbreak of the corona virus pandemic in Indonesia has forced the government to act decisively by implementing various policies. One of them is the closure of crowded places, including schools. In order for teaching and learning activities to continue, an online learning system is implemented. Which requires habituation, especially in terms of processing information in accordance with the information literacy abilities of each student. One of the schools affected by this is SMAK St. Albertus Malang. This study aims to determine the application of the Big Six information literacy model at SMAK St. Albertus Malang in online learning during the pandemic. The descriptive qualitative research method uses unstructured observations, semi-structured interviews, and literature studies. The research results show that a) students can identify problems and the information they need; b) students know which sources of information are quality and reliable; c) students can easily access information sources, but only part of the information is fulfilled; d) students know how to make summaries; e) only part of the summary used by students and presenting it through the media that has been determined; and f) students feel quite efficient, effective and satisfied with the results obtained.

Keywords: literacy information; big six skills model; online learning

Abstrak

Mewabahnya pandemi virus corona di Indonesia membuat pemerintah harus bertindak tegas dengan menerapkan berbagai kebijakan. Salah satunya penutupan tempat ramai, tidak terkecuali sekolah. Agar kegiatan belajar mengajar tetap berlangsung, maka diberlakukannya sistem pembelajaran daring. Dimana perlu adanya pembiasaan terutama dalam hal mengolah informasi sesuai dengan kemampuan literasi informasi masing-masing siswa. Salah satu sekolah yang terkena dampak terkait hal ini adalah SMAK St. Albertus Malang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan dari model literasi informasi *Big Six* di SMAK St. Albertus Malang dalam pembelajaran daring selama pandemi. Dengan metode penelitian kualitatif deskriptif menggunakan observasi tak terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan studi literatur. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa a) siswa dapat mengidentifikasi masalah dan informasi yang dibutuhkannya; b) siswa tahu sumber informasi mana yang berkualitas dan terpercaya; c) siswa dapat dengan mudah mengakses sumber informasi, namun hanya sebagian informasi yang terpenuhi; d) siswa tahu untuk membuat rangkuman; e) hanya sebagian rangkuman yang digunakan siswa dan mempresentasikannya melalui media yang telah ditentukan; dan f) siswa merasa cukup efisien, efektif dan puas dengan hasil yang didapatkan.

Kata kunci: literasi informasi; *big six skills model*; pembelajaran daring

1. Pendahuluan

Sejak awal bulan Maret tahun 2020 lalu, pandemi virus corona mulai mewabah di Indonesia. Penyebaran dari virus ini sangatlah cepat, sehingga pemerintah perlu bertindak tegas dengan cara membuat beberapa kebijakan. Salah satunya dengan menutup berbagai tempat ramai, seperti mall, pasar, tempat hiburan, dan tidak terkecuali sekolah. Melansir dari BBC News Indonesia, tertanggal 16 Maret sampai 29 Maret 2020 berbagai lembaga pendidikan di Indonesia resmi merumahkan seluruh siswanya, mulai dari PAUD hingga Universitas. Namun, sampai tulisan ini dibuat masih belum ada kepastian kapan sekolah akan dibuka kembali ("Virus corona", 2020). Agar kegiatan belajar mengajar tetap berjalan dengan baik, maka diberlakukanlah sistem pembelajaran daring. Yang mana sudah diterapkan sejak tahun 2014 lalu. Sistem Pembelajaran Daring (SPADA) atau lebih dikenal dengan istilah Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) merupakan implementasi dari UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; UU RI No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi; dan Permendikbud No. 109 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh pada Pendidikan Tinggi. Berlakunya sistem pembelajaran daring ini tentunya mempengaruhi pola belajar siswa, terutama dalam hal menerima dan mengolah informasi dengan memanfaatkan teknologi. Belum lagi tuntutan tugas yang lebih banyak dibandingkan saat pembelajaran biasa.

Berdasarkan survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) terhadap 1.700 siswa dari jenjang TK hingga SMA di 20 provinsi dan 54 kabupaten/kota pada 13-20 April 2020 lalu, sekitar 76,7% diantaranya mengaku tidak senang mengikuti pembelajaran daring dan hanya 23,3% responden yang menganggap pembelajaran daring mengesankan (Mediana, 2020). Ini disebabkan karena sebanyak 77,8% responden mengaku bahwa tugas yang menumpuk merupakan kesulitan utama mereka; 37,1% responden mengaku sulit beristirahat karena waktu pengerjaan yang terbilang singkat; dan 42,2% responden mengaku kesusahan kuota internet; serta 15,6% sisanya mengaku tidak memiliki peralatan yang dibutuhkan. Tugas yang tidak disukai siswa, diantaranya 55,5% membuat video; 44,5% menjawab soal; 39,4% merangkum materi; dan 25,6% menuliskan soal yang ada di buku cetak ("Survei KPAI", 2020). Bagi tingkat mahasiswa kebijakan ini sudah dianggap hal yang biasa, namun berbeda dengan siswa di jenjang pendidikan lainnya, seperti SD yang masih perlu adanya pembiasaan dan bimbingan. Pembiasaan ini harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan literasi informasinya. Literasi informasi diartikan sebagai suatu kemampuan individu dalam mengenali dan memahami kebutuhan informasinya hingga proses pencarian, analisis, dan pengimplementasiannya guna memenuhi dan menyelesaikan berbagai persoalan yang sedang dihadapinya serta meningkatkan kualitas hidup. Konsep ini pertama kali dikenal pada tahun 1974 di Amerika oleh Paul Zurkowski yang berpendapat bahwa literasi informasi adalah kemampuan atau teknik yang terlatih untuk dapat menggunakan berbagai sumber informasi dalam penyelesaian tugas mereka (Septiyantono, 2014). Berawal dari pendapat ini kemudian konsep literasi informasi terus berevolusi dengan berbagai kriteria, bidang dan paradigma. Salah satunya paradigma teknologi, yaitu *Big Six Skills Model* temuan dari Michael B. Eisenberg dan Robert E. Berkowitz pada tahun 1990.

Big Six Skills Model ini didefinisikan sebagai pendekatan yang dapat digunakan setiap kali individu dihadapkan dengan suatu permasalahan maupun pengambilan keputusan yang didasarkan pada informasi tertentu. Dirumuskan juga untuk memandu, merencanakan, dan melaksanakan kegiatan dalam pembelajaran dengan tersedianya spesialis media perpustakaan sekolah, siswa dan guru kelas dengan model yang dapat digunakan dalam berbagai pengaturan untuk berbagai aktivitas (Wolf, 2003). Dengan 6 tahapan, diantaranya :

Task Definition, berfokus pada pendefinisian masalah dan pengidentifikasian kebutuhan informasi melalui proses perumusan, pengklasifikasian hingga identifikasi kebutuhan informasi dari permasalahan yang sedang dihadapi. Dengan menekankan pada penggunaan ADIKSIMBA (Apa, Di mana, Kapan, Siapa, Mengapa, dan Bagaimana) untuk mengetahui kebutuhan informasinya. Katz, Gurevitch, dan Haas (1973) menyebutkan ada 5 dorongan kebutuhan informasi individu, yaitu :

- Kebutuhan kognitif (*cognitive needs*), berkaitan dengan penguatan pengetahuan dan keinginan untuk memahami serta menguasai lingkungan sekitar;
- Kebutuhan afektif (*affective needs*), berkaitan dengan penguatan estetis dan pengalaman emosional;
- Kebutuhan integrasi personal (*personal needs of integration*), berkaitan dengan penguatan kredibilitas, kepercayaan, stabilitas, dan pencarian harga diri;
- Kebutuhan integrasi sosial (*social integration needs*), berkaitan dengan penguatan hubungan keluarga, teman dan orang lain;
- Kebutuhan berkhayal (*the needs of imagining*), berkaitan dengan kebutuhan pengalihan, hiburan dan melepaskan ketegangan (Pertiwi, 2015).
- *Information Seeking Strategy*, berfokus pada penentuan dan penyeleksian sumber informasi yang baik, berkualitas dan terpercaya. Dengan menekankan pada proses penyeleksian sumber informasi terbaik. (Wang & Strong, 1996) menyebutkan ada 4 kriteria sumber informasi yang dapat dikatakan berkualitas, diantaranya :
- Intrinsik, penggunaan suatu produk atau jasa meliputi akurasi, objektivitas, kepercayaan, dan reputasi;
- Kontekstual, makna isi informasi meliputi relevansi, nilai tambah, reliabilitas, kelengkapan, jumlah, dan ketepatan waktu atau usianya;
- Aksesibilitas, kemudahan akses dan keamanannya;
- Penyajian, interpretasi, pemahaman, keringkasan penyajian, dan konsistensi penyajian (Almira, 2017).

Access and Location, berfokus pada kemudahan akses dan kelengkapan informasi di dalam sumber informasi, seperti *open access*, *closed access*, *full text*, *abstract*, *summary*, dan sebagainya. Dalam hal ini dibutuhkan kemampuan, kecepatan, kemudahan, dan keterampilan serta pemanfaatan alat bantu pencarian, seperti *search engine*, katalog online, indeks berkala dan lainnya untuk mengakses dan memperoleh informasi tersebut (Eisenberg, 2003).

Use Information, berfokus pada penggunaan, pengekstrakan dan pemilahan informasi yang relevan melalui proses membaca, mendengar, melihat, dan sejenisnya guna memenuhi dan menyelesaikan masalah yang ada. Termasuk kegiatan mendownload, *compress file*, *copy-and-paste*, serta kutipan. Dengan cara membuat catatan kecil atau rangkuman untuk menampung informasi penting yang bisa digunakan sebagai tambahan dalam proses penggabungan informasi.

Synthesis, berfokus pada penggabungan informasi yang sudah dipilah melalui proses analisis dan interpretasi individu menjadi 1 informasi utuh untuk mengambil keputusan,

menyelesaikan masalah dan pemenuhan kebutuhan. Dengan menggunakan alat bantu presentasi dan publikasi, seperti Microsoft Word, Excel, Grafik, Google Mail, website publikasi dan sebagainya.

Evaluation, berfokus pada pengambilan kesimpulan dengan melakukan evaluasi dari segi efektifitas hasil dan efisiensi prosesnya. terselesaikan tidaknya, sesuai tidaknya, dan terpenuhi tidaknya informasi yang telah dihasilkan.

Big Six Skills Model ini sudah digunakan dalam beberapa penelitian sebelumnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Dhama Gustiar Baskoro dengan judul '*Big6 dan Implementasinya dalam "Information Literacy Program" bagi Guru Pustakawan di Perpustakaan Sekolah K-12*', menunjukkan bahwa terdapat beberapa hal yang patut kita ingat sebagai seorang pustakawan ialah a) *Information Literacy* merupakan tanggung jawab pustakawan dan *teacher library* (guru pustakawan); b) diperlukannya waktu untuk mengaplikasikan metode ini agar bisa "*blend*" dengan kurikulum; c) buatlah diri kita memiliki nilai lebih dari hanya sekedar menjadi pustakawan menawarkan diri dalam program ini; dan d) belajarlah untuk menjadi lebih kreatif setiap hari (Baskoro, 2005).

Penelitian terkait juga dilakukan dengan judul '*Model Literasi Informasi Pengajar dalam Mengembangkan Model Kecerdasan Ruang Visual (Spatial Intelligence) : Studi pada Para Peserta Bimbingan Belajar Villa Merah Bandung Yunus*'. Menunjukkan bahwa pandangan pengajar di bimbingan belajar Villa Merah Bandung masih kurang tepat dalam memahami apa yang sebenarnya dimaksud dengan literasi. Sedangkan, pola literasi jika dikaitkan dengan tahapan penelusuran informasi berdasarkan model Big Six (perumusan masalah, penyusunan strategi, penentuan lokasi dan akses, penggunaan, penyeleksian, penggabungan informasi, dan evaluasi), pada umumnya para pengajar dalam mencari informasi telah mampu melakukan tahapan penelusuran informasi tersebut (Winoto, Aufa, & Anwar, 2020).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah a) penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model literasi informasi *Big Six* dalam pembelajaran daring di era pandemi dengan studi di SMAK St. Albertus Malang; b) menggunakan teori *Big Six Skills Model* dari Eisenberg dan Berkowitz (1990) dan didukung dengan teori pembelajaran daring; serta c) menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui *kuesioner* dalam bentuk *google form*. Dan persamaannya ialah sama-sama meneliti terkait model literasi informasi dibidang pendidikan dari segi paradigma teknologi. Berkembangnya teknologi dan didukung dengan kondisi pandemi saat ini, diharapkan sistem pembelajaran daring dapat berjalan dengan baik dan menjadi awal perubahan dari pembelajaran tekstual menjadi kontekstual. Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah (Priyanto, 2020) menyebutkan ada beberapa prinsip dalam proses pembelajaran daring, yaitu *Pertama*, dari siswa ke siswa lainnya. *Kedua*, dari guru sebagai satu sumber belajar menjadi aneka sumber belajar. *Ketiga*, dari pendekatan tekstual menjadi pendekatan ilmiah. *Keempat*, dari pembelajaran konten (materi) menjadi pembelajaran kompetensi (materi dan praktik). *Kelima*, dari pembelajaran parsial (terpisah) menjadi pembelajaran terpadu. *Keenam*, dari jawaban tunggal menjadi multi dimensi (jawaban yang memiliki berbagai sudut pandang). *Ketujuh*, dari pembelajaran verbal (lisan dan satu arah) menjadi pembelajaran aplikatif (dapat diterapkan dan 2 arah). *Kedelapan*, peningkatan dan penyeimbangan *hard skills-soft skills*. *Kesembilan*, mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*). *Kesepuluh*, menerapkan nilai *ing*

ngarsa sung tuladha (di depan, seorang guru harus memberi teladan atau contoh tindakan yang baik), *ing madya mangun karsa* (di tengah atau di antara murid, guru harus menciptakan prakarsa dan ide), *tut wuri handayani* (dari belakang seorang guru harus bisa memberikan dorongan dan arahan). *Kesebelas*, dapat dilangsungkan di rumah, sekolah, maupun masyarakat. *Kedua belas*, penerapan pemahaman 'siapa pun bisa menjadi guru, siswa dan di mana pun bisa menjadi ruang kelas'. *Ketigabelas*, memanfaatkan TIK dalam peningkatan efisiensi dan efektivitas pembelajaran. *Keempat belas*, menyadari dan mengaku adanya perbedaan individual dan latar belakang dari masing-masing siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran daring diharapkan mampu membangun dan mengasah kemampuan kompetensi siswa yang bisa diterapkan dan memiliki gambaran jelas terkait praktik di lapangannya.

Pembelajaran daring sendiri diartikan sebagai interaksi antara pengajar dan pembelajar yang dibangun dalam jaringan melalui komputer atau alat elektronik lain, yang dapat dilakukan secara *synchronous* (tatap muka melalui perangkat elektronik) atau *asynchronous* (tidak ada interaksi secara langsung antara siswa dan guru) (Trisnadewi & Muliani, 2020). Dengan beberapa metode pembelajaran yang bisa digunakan, seperti :

- Ceramah, pembelajaran melalui penuturan lisan dan penjelasan langsung kepada siswa;
- Diskusi, pembelajaran melalui penghadapan masalah pada siswa berupa pertanyaan maupun pernyataan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama;
- Demonstrasi, pembelajaran dengan memperagakan barang, kejadian aturan dan urutan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui media pengajaran yang relevan;
- Resitasi, pembelajaran melalui pemberian tugas tertentu dan perlu adanya pertanggungjawaban kepada guru;
- Pemecahan masalah, pembelajaran melalui penyelesaian masalah yang ditekankan pada penggunaan nalar;
- *Discovery*, pembelajaran aktif dengan menemukan dan menyelidiki sendiri;
- *Inquiry*, pembelajaran memaksimalkan kemampuan siswa melalui proses pencarian dan penyelidikan secara sistematis, kritis, logis, analisis untuk merumuskan penemuannya dengan percaya diri.

Tantangan yang mungkin akan dihadapi dalam pembelajaran daring, ialah i) kejahatan cyber; ii) koneksi internet yang kurang; iii) kurang pemahaman teknologi; iv) susah mengukur pemahaman dan kemampuan siswa; v) standarisasi dan efektivitas pembelajaran; dan vi) kurangnya interaksi dalam pembelajaran (Trisnadewi & Muliani, 2020). Selain itu, kendala terkait kuota internet, perangkat yang kurang memadai, miskomunikasi antara siswa dan guru, serta banyaknya tugas dengan tenggat waktu yang singkat juga perlu diperhatikan. Hal ini haruslah diatasi bersama-sama tanpa berpangku tangan pada salah satu pihak. Sehingga keterlibatan dan bantuan dari pihak lainnya sangat diperlukan agar pembelajaran daring dapat berlangsung dengan baik. Dalam hal ini pemerintah memberikan sumbangsih berupa bantuan kuota belajar dan media pembelajaran yang bisa diakses secara gratis untuk siswa dan guru. (Adit, 2020) menyebutkan ada 12 media pembelajaran yang bisa diakses dengan kuota belajar, diantaranya:

- Rumah belajar, disediakan sebagai inovasi pembelajaran era revolusi industri 4.0 yang dapat digunakan oleh siswa dan guru dari pendidikan anak usia dini (PAUD);
- Meja Kita, disediakan materi pembelajaran dari tingkat SD hingga SMA dengan fitur, seperti diskusi PR, *try out*, berbagi catatan, SBMPTN, belajar bersama, dan rumus;
- Icando, disediakan permainan motivasi belajar anak untuk pendidikan anak usia dini (PAUD);
- IndonesiaX, disediakan kursus gratis berkualitas dengan pengajar di seluruh Indonesia untuk masyarakat luas;
- *Google for Education*, disediakan untuk pembelajaran virtual dengan koneksi internet yang rendah;
- Kelas Pintar, disediakan materi pembelajaran dengan 3 pendekatan (*learn, practice, dan test*) melalui berbagai konten multimedia menarik;
- Microsoft Office 365, disediakan fitur gratis, seperti Word, Excel, Onenote, dan fitur ruang kelas lainnya;
- Quipper School, disediakan materi untuk kelas 9 hingga 12, video pembelajaran, kumpulan soal, *try out online*, dan video pelatihan untuk guru;
- Ruangguru, disediakan materi dalam bentuk video, latihan soal, *try out*, rangkuman dan raport belajar;
- Sekolahmu, disediakan untuk sistem *blended learning*;
- Zenius, disediakan untuk menumbuhkan rasa cinta akan belajar;
- Cisco Webex, disediakan untuk *conference* dengan peserta 100 orang.

Salah satu sekolah yang menerapkan pembelajaran daring ini ialah SMAK St. Albertus Malang, yang berlokasi di Jalan Talang No. 1, Oro-oro Dowo, Kec. Klojen, Kota Malang. Melansir dari website resminya, yaitu <https://st-albertus.sch.id/>, semua tenaga kerja di SMA ini menyambut dengan tanggap sistem pembelajaran daring dengan memanfaatkan semua media yang ada, seperti *Google Meet*, *Google Classroom*, Youtube, Zoom dan sebagainya. Dijelaskan juga adanya penambahan menu agar staf pendidik, siswa dan orang tua dapat berinteraksi dengan baik selama proses pembelajaran daring masih diterapkan (Ajeng, 2020). Selain itu, staf pendidik juga aktif dalam menyampaikan berbagai informasi terbaru terkait pembelajaran daring guna memudahkan siswa selama proses berlangsung. Dari hal ini terlihat bahwa kegiatan pembelajaran daring di SMAK St. Albertus Malang ini berjalan dengan sangat baik. Semakin baik pembelajaran daring berlangsung, maka literasi informasi siswa juga pasti baik pula. Ditambah dengan kondisi staf pendidik, siswa dan orang tua yang saling mendukung selama proses pembelajaran daring berlangsung membuat kemungkinan keberhasilannya meningkat. Selain itu, topik terkait model literasi informasi yang berfokus pada pembelajaran daring di era pandemi ini masihlah terbilang sedikit. Sehingga peneliti merasa penting mengangkat judul tentang “Penerapan Model Literasi Informasi *Big Six* dalam Pembelajaran Daring di Era Pandemi (Studi SMAK St. Albertus Malang)”.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui penerapan dari model literasi informasi siswa SMAK St. Albertus Malang dalam pembelajaran daring selama pandemi yang

dilandaskan pada teori *Big Six Skills Model* temuan dari Eisenberg dan Berkowitz (1990). Peneliti berharap penelitian ini dapat dimanfaatkan a) sebagai salah satu karya tulis ilmiah untuk mengembangkan bidang keilmuan Ilmu Perpustakaan dan Sains Informasi; b) dapat mengasah dan menambah pemahaman serta pengalaman, baik itu peneliti maupun siswa SMAK St. Albertus Malang terkait model literasi informasi dalam pembelajaran daring selama pandemi; dan c) menjadi salah satu bahan rujukan untuk penelitian serupa di masa mendatang.

2. Metode

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Dengan tujuan untuk mendeskripsikan secara jelas dan rinci serta memperoleh data agar bisa menjawab permasalahan yang diangkat, yaitu penerapan model literasi informasi *Big Six* dalam menggunakan teknologi selama proses pembelajaran daring di era pandemi dengan studi di SMAK St. Albertus Malang.

Berlokasi di Jalan Talang No.1, Oro-oro Dowo, Kec. Klojen, Kota Malang, SMAK St. Albertus Malang merupakan SMA Katolik pertama yang didirikan di Malang dan dikelola oleh Yayasan Sancta Maria, milik serikat para imam dan biarawan ordo Karmel. Dengan 3 jurusan, yaitu IPA, IPS, dan Bahasa. Sampai tulisan ini dibuat SMAK St. Albertus Malang sudah memiliki 1.200 prestasi akademik, 1.056 siswa yang terdaftar dalam 34 kelas yang dibimbing oleh 124 pendidik dan karyawan. Penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu lebih kurang 3 bulan, mulai dari Bulan Januari-Maret 2021.

Sasaran dari penelitian ini ialah siswa kelas X, XI, dan XII SMAK St. Albertus Malang. Dengan subjek penelitiannya ialah perwakilan 1 kelas siswa dari masing-masing jenjang kelas sebagai sampel penelitian. Yang kemudian akan dipilih 6 narasumber terbaik. Dan didukung oleh beberapa dokumen atau literatur terkait. Prosedur penelitian yang digunakan ialah a) observasi tak terstruktur; b) wawancara semistruktur; dan c) studi literatur atau dokumen. Dengan instrumen penelitian yang digunakan ialah a) peneliti sendiri; b) pedoman rambu pengamatan; c) pedoman pertanyaan *questioner*; dan d) pedoman studi literatur atau dokumen. Dianalisis dengan teknik analisis temuan dari Miles dan Huberman (1984), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta divalidasi menggunakan peningkatan ketekunan dan penggunaan bahan referensi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Task Definition

Pada tahap ini dilakukan pengidentifikasian masalah dan kebutuhan informasi. Kebutuhan informasi dapat terjadi apabila individu merasakan adanya kesenjangan antara informasi yang dimilikinya dengan kondisi maupun permasalahan yang sedang dihadapi. Dari kesenjangan inilah biasanya individu mendapatkan dorongan untuk mencari informasi lebih banyak dan dalam terkait permasalahan tersebut. Siswa SMAK St. Albertus Malang sendiri merasa informasi dasar yang paling dibutuhkannya, ialah :

- Pendidikan, berkaitan dengan sekolah, tugas, mata pelajaran yang disukai (matematika, olahraga atau kesehatan, kerajinan), lomba akademis perkuliahan (menulis atau membaca puisi, cerita pendek, menulis cerita bersama), perkuliahan, universitas terdekat atau terbaik, jurusan yang paling diminati atau yang sesuai dengan bakat minat, jadwal pendaftaran snmptn-sbmptn-mandiri, pendaftaran beasiswa tertentu dan sejenisnya;

- Pekerjaan, berkaitan dengan lowongan pekerjaan terdekat atau yang sesuai bidang diminati, inovasi pekerjaan baru, persyaratan atau ketentuan diterima di instansi tertentu, dan sejenisnya;
- Sosial, berkaitan dengan hubungan lingkungan sekitar, adat, tradisi, cara menjalin pertemanan maupun relasi yang baik, toleransi dalam bermasyarakat, dan sebagainya;
- Hiburan, berkaitan dengan penyegaran diri, seperti bermain media sosial, menonton film, mendengarkan lagu, bergosip, membaca buku, menekuni bakat yang dimiliki dan sebagainya;
- *Update* informasi terkini, biasanya berkaitan dengan hal-hal yang terjadi disekitarnya, seperti situasi terkini, perkembangan covid-19 di Indonesia, promo atau diskon terbaru di *ecommerce* maupun swalayan, kebijakan pembelajaran baru dinas pendidikan, tips and trick menjaga kesehatan di rumah, himbuan untuk tidak keluar rumah atau mudik dan sebagainya.

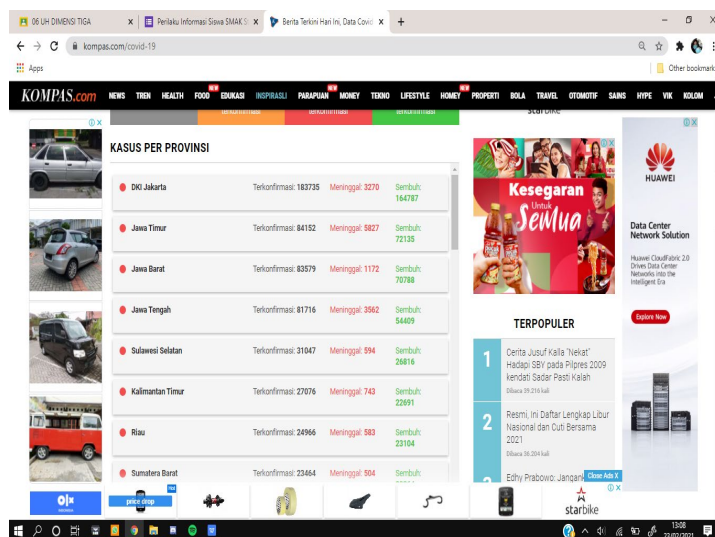
Ke-5 informasi dasar ini dirasa sangat dibutuhkan oleh siswa, baik itu kelas X, XI maupun XII. Karena nantinya informasi tersebut akan digunakan siswa untuk merancang langkah selanjutnya dalam pengambilan keputusan di masa depan nanti. Misalnya, bidang atau prestasi apa saja yang bisa menjadi bahan pertimbangan, baik di dunia perkuliahan maupun pekerjaan? Setelah lulus SMA nanti apakah akan melanjutkan pendidikan atau bekerja? Jika, bekerja maka akan bekerja dimana? Dan jika ingin kuliah, akan mengambil jurusan apa? Bagaimana membangun relasi dengan baik? *Skill* atau kemampuan apa yang perlu dikembangkan dan sebagainya. Selain itu, informasi yang mereka miliki terkait 5 topik tersebut sangatlah terbatas dan selalu berkembang setiap waktu. Sehingga perlu dilakukannya pembaharuan terkait informasi tersebut.



Gambar 1. Salah Satu Siswa Mencari Informasi terkait Beasiswa S1 di Korea

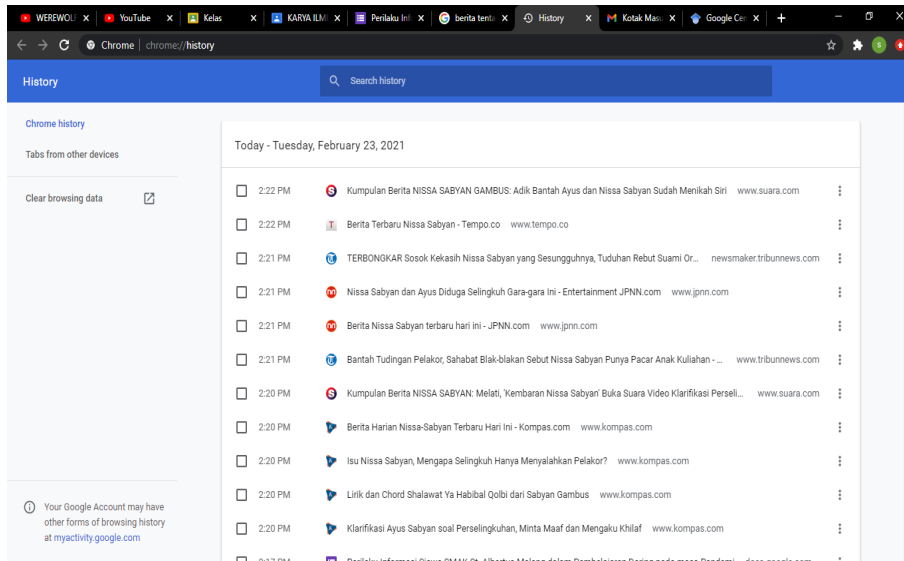
Gambar diatas merupakan salah satu contoh dari hasil pencarian informasi yang dibutuhkan siswa dalam penentuan langkah selanjutnya setelah mereka lulus SMA. Pada dasarnya, ke-5 kebutuhan informasi diatas adalah kebutuhan informasi dasar bagi setiap orang agar bisa mengembangkan diri mereka. Pendidikan, untuk mengembangkan pola pikir dan sudut pandang individu dalam menghadapi suatu permasalahan, baik secara teori maupun

praktis. Pekerjaan, untuk bisa melangsungkan dan memenuhi kebutuhan hidup secara finansial. Sosial, untuk menjalin relasi, ikatan dan berinteraksi dengan orang sekitar, baik dengan 1 minat yang sama maupun berbeda. Hiburan, untuk mengalihkan perhatian individu dan mengurangi stress serta rasa bosan. Dan, *update* informasi untuk mengikuti perkembangan sekitar, baik itu terkait apa yang diminatinya maupun mengembangkan serta meningkatkan potensi diri yang dimiliki. Seperti bakat minat, bidang yang diminati dan sebagainya.



Gambar 2. Salah Satu Siswa Mengikuti Perkembangan Covid-19

Gambar diatas menunjukkan hasil pencarian yang dilakukan siswa agar bisa terus mengikuti perkembangan dari kasus covid-19 di Indonesia. Kebutuhan akan informasi tersebut biasanya timbul dikarenakan adanya dorongan dalam diri siswa untuk mengembangkan potensi maupun memperluas pandangan, wawasan, dan pengetahuan mereka terkait topik-topik tertentu. Dorongan ini berupa rasa ingin tahu yang tinggi, keinginan untuk bersosial, hiburan, dan tuntutan tugas dari sekolah. Katz dkk. (1973) menyebutkan ada 5 dorongan kebutuhan informasi individu, 2 diantaranya adalah kebutuhan kognitif (*cognitive needs*) dan kebutuhan integrasi sosial (*social integration needs*). Kedua dorongan kebutuhan inilah yang biasanya paling mendominasi kebutuhan informasi siswa SMAK St. Albertus Malang. Dimana kebutuhan kognitifnya muncul dikarenakan rasa ingin tahu yang tinggi, tuntutan tugas, dan keinginan untuk mempelajari sesuatu guna menambah serta memperluas pengetahuan dan wawasan yang dimiliki oleh siswa. Sedangkan, kebutuhan integrasi sosial muncul dikarenakan keinginan untuk bersosialisasi dan menjalin suatu ikatan atau hubungan dengan orang lain, seperti menjalin pertemanan, kekeluargaan maupun persaudaraan. Selain itu, kebutuhan afektif (*affective needs*) dan kebutuhan berkhayal (*the needs of imagining*) juga menjadi salah satu faktor pendorong lainnya. Di mana kedua dorongan kebutuhan ini muncul dikarenakan keinginan untuk melepaskan rasa bosan, jenuh, stress maupun tekanan lainnya terkait suatu hal. Seperti ketika siswa sudah lelah menjalani aktivitas pembelajaran daring, mereka membuka media sosial Instagram, WhatsApp, Facebook maupun YouTube dan menonton konten-konten menarik sesuai dengan minat mereka. Sehingga siswa dapat menghibur diri dan sejenak mengalihkan perhatiannya serta mengurangi perasaan negatif tersebut.



Gambar 3. History Pencarian Siswa terkait Hiburan

Seperti gambar diatas yang menunjukkan riwayat pencarian siswa untuk menghibur diri sekaligus mengikuti isu yang sedang hangat. Umumnya ke-5 kebutuhan informasi tadi akan digunakan siswa untuk 1) menjawab pertanyaan, baik itu tugas dari guru maupun karena rasa ingin tahu terkait sesuatu, seperti terkait dunia perkuliahan maupun pekerjaan; 2) mengikuti perkembangan atau *update* informasi terkini, seperti perkembangan covid-19 atau kondisi di sekitar mereka, pembelajaran daring, bersosial, perlombaan maupun potongan harga dari produk yang sedang dibutuhkan; 3) mendalami minat bakat yang dimiliki, seperti game, olahraga, hobi maupun hal yang diminati lainnya; dan 4) menstimulasi maupun merangsang ide baru, termasuk menambah referensi materi belajar.

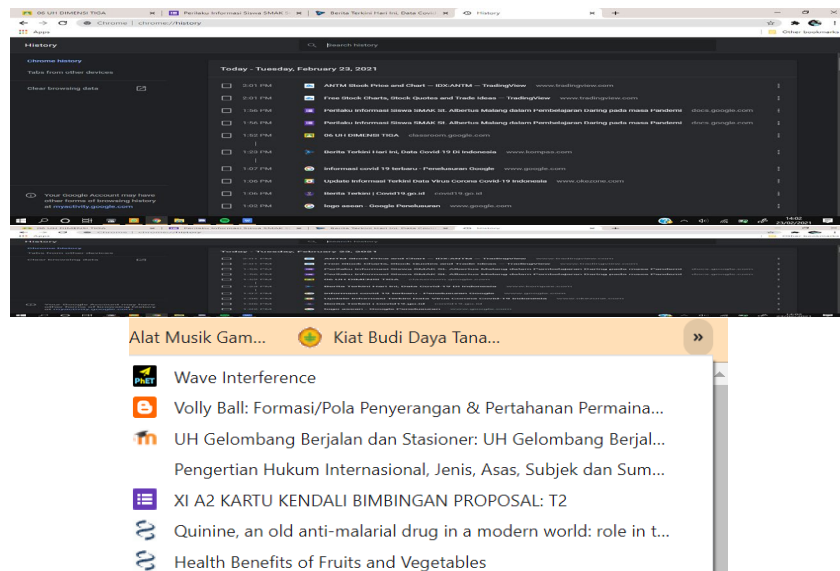
3.2 Information Seeking Strategy

Pada tahap ini siswa SMAK St. Albertus Malang mulai mencari dan menyeleksi sumber informasi mana yang akan digunakannya. Berdasarkan data yang ditemukan, siswa biasanya menggunakan sumber informasi online atau sumber informasi yang berbasis internet, baik dengan kondisi pandemi seperti sekarang ini maupun seperti biasanya, diantaranya :

- Berita online, seperti edukasi.kompas.com, tirto.id, m-merdeka.com, kabarmalang.com, detik.com, malangtimes.com, m-liputan6.com, dan sebagainya;
- Website lembaga tertentu, seperti kominfo.go.id, malangkota.go.id, um.ac.id, dispendik.malangkab.go.id, dikbud.malangkota.go.id, machung.ac.id, dan sebagainya;
- Website Tanya jawab, seperti quipper.com, quora.com, policies.yahoo.com (Yahoo! Answer), kelaspintar.id, brainly.co.id, ruangguru.com, dan sebagainya;
- Artikel jurnal online, seperti Nature, Spinger Link, Elsevier, Academia, dan sebagainya;
- Artikel opini, seperti kompasiana.com, indosiana.com, idntimes.com, dan sebagainya; serta
- *Repository* perpustakaan online, seperti lib.um.ac.id, scholar.google.com, onesearch.id, e-resources.perpusnas.go.id, dan sebagainya.

Beberapa diantara sumber informasi tersebut merupakan referensi sumber yang diberikan oleh guru untuk memudahkan siswanya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan,

seperti ebook, video pembelajaran YouTube, artikel jurnal, dan sebagainya. Sayangnya, tidak banyak guru yang memberikan bantuan referensi, hanya beberapa guru saja dan itu pun untuk siswa kelas X saja. Tidak berlaku bagi kelas XI dan XII, kecuali memang dibutuhkan. Ini dikarenakan siswa kelas X masih perlu pembiasaan dalam mencari dan menentukan sumber informasi yang relevan bagi mereka. Dan untuk menentukan sumber informasi mana yang boleh dan tidak untuk digunakan dalam menyelesaikan tugas maupun persoalannya, biasanya siswa membuat bahan pertimbangan dari beberapa sisi. Seperti dari segi kejelasan sumber, kualitas informasi, tingkat keakuratan informasinya, kemudahan akses, kevalidan, dapat tidaknya dipercaya dan pertanggung-jawabannya. Sehingga dari hal itu, ditemukan sumber informasi online yang tidak boleh dan digunakan siswa, seperti Wikipedia, Blogspot, Wordpress, dan blog pribadi lainnya. Karena bagi mereka informasi yang disajikan dalam sumber informasi tersebut biasanya kurang akurat, lengkap, belum tentu dapat dipertanggungjawabkan maupun dibuktikan kebenarannya dan bisa dipercaya. Kecuali untuk situasi tertentu, seperti masih sedikitnya sumber yang relevan dan hanya ada sumber tersebut yang menjelaskannya. Sehingga siswa harus menggunakan sumber tersebut sebagai bahan acuan untuk mencari sumber yang lebih relevan.



Gambar 4. History Pencarian dan Penggunaan Sumber Informasi Siswa

Seperti gambar diatas yang menunjukkan riwayat pencarian dan sumber mana saja yang digunakan oleh siswa. Siswa merasa sumber informasi yang dipilih atau biasanya digunakan merupakan sumber informasi yang berkualitas dan dapat dipercaya. Ini dikarenakan sumber informasi tersebut sudah sesuai dengan bahan pertimbangan sebelumnya, yaitu :

- *Up to date*, informasi yang disajikan terus diperbarui sesuai dengan perkembangan isu atau topik yang diangkat. Misalnya jumlah terkonfirmasi covid-19, kebijakan dalam pembelajaran daring, pendaftaran peserta didik, dan sebagainya;
- Jelas, baik dari segi penulisnya, informasi yang disajikan, referensi sumber yang digunakan, portal website yang digunakan, apakah resmi atau tidak, dan sebagainya;
- Tepat, akurat, terverifikasi, dan dapat dipertanggungjawabkan, informasi yang disajikan sesuai dengan isu atau topik yang sedang berkembang dan diperhatikan oleh masyarakat serta data yang disajikan sesuai dengan yang terjadi di lapangan dan telah dibuktikan oleh

ahli dalam bidangnya. Misalnya perkembangan covid-19, pemberlakuan pembelajaran daring, ekonomi yang terus menurun karena pandemi, dan sebagainya.

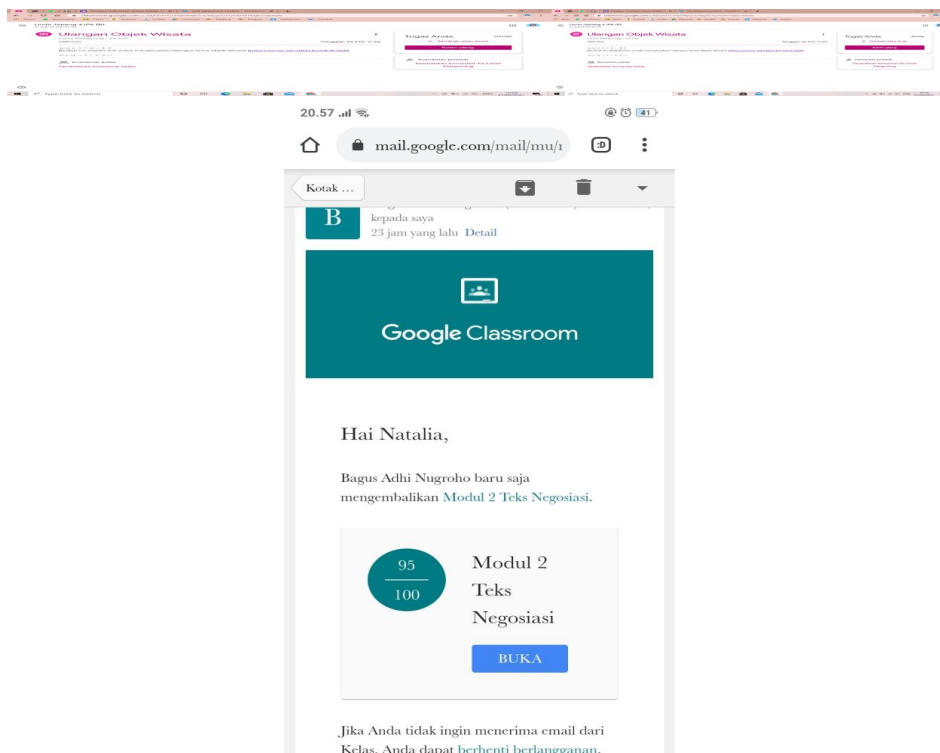
- Menggunakan istilah atau kalimat yang mudah dipahami untuk masyarakat luas, namun bisa saja disesuaikan dengan topik yang diangkat. Apabila perlu menggunakan istilah asing biasanya perlu ada istilah lain yang lebih mudah diingat dan dimengerti oleh masyarakat. Seperti istilah *Aloevera* untuk lidah buaya, pembelajaran daring untuk sekolah online atau belajar di rumah, dan sebagainya;
- Mudah diakses kapan saja, di mana saja, dan oleh siapa saja atau terbuka untuk umum.

Wang dan Strong (1996) menjelaskan bahwa ada beberapa kriteria dalam memilih sumber informasi yang berkualitas, diantaranya dilihat dari segi intrinsiknya (reputasi atau *review* dari pengguna sumber tersebut), kontektualnya (makna dari informasi itu sendiri), aksesibilitasnya (akses dan keamanannya), maupun penyajian dari informasi tersebut. Bagi beberapa siswa yang sudah terbiasa berinteraksi dengan sumber informasi online, tidak sulit menentukan informasi mana yang boleh atau patut untuk digunakan sebagai bahan rujukan maupun tidak. Selain sumber informasi online, terkadang siswa juga menggunakan sumber informasi lainnya, seperti bertukar informasi dengan orang lain, seperti teman, orang tua maupun guru dan memanfaatkan fasilitas serta koleksi yang tersedia di perpustakaan. Jika biasanya siswa berdiskusi secara tatap muka langsung, dengan kondisi pandemi seperti sekarang ini, maka siswa harus bisa memanfaatkan perkembangan teknologi yang ada.

Siswa biasanya berdiskusi maupun bertukar informasi dengan lainnya melalui berbagai aplikasi pendukung, seperti WhatsApp, Instagram, Google Mail, Google Meet, Google Classroom dan sebagainya. Beberapa aplikasi tersebut juga sering digunakan oleh guru untuk menyampaikan informasi terbaru terkait tugas maupun pembelajaran daring yang akan berlangsung. Bahkan diantaranya ada pula yang menggunakan aplikasi Zoom dan YouTube sebagai media pembelajaran serta aplikasi lainnya yang dapat diakses dengan kuota belajar dari pemerintah. Adit (2020) menyebutkan ada 12 aplikasi pembelajaran yang bisa diakses, salah satunya Ruangguru, *Google for Education* dan Zenius. Aplikasi tersebut dipilih berdasarkan dengan efektifitas, efisiensi, kemudahan akses, dan metode pembelajaran yang akan digunakan oleh guru. Jika aplikasi yang dipilih tidak sesuai dengan 4 poin tadi, maka kemungkinan pembelajaran menjadi kurang nyaman. Karena tujuan awal dari penggunaan aplikasi tersebut adalah agar pembelajaran dapat tetap berlangsung dengan lancar dan nyaman serta siswa mampu menguasai materi yang diberikan.

Gambar 5 menunjukkan beberapa aplikasi yang digunakan siswa dalam pembelajaran daring beserta contoh notifikasinya. Trisnadewi dan Muliani (2020) menyebutkan ada 7 metode pembelajaran yang bisa digunakan oleh guru selama proses pembelajaran daring berlangsung, 3 diantaranya ialah metode ceramah, diskusi, dan pemecahan masalah. Metode pembelajaran ceramah memfokuskan pada penjelasan secara langsung kepada siswa atau dapat dikatakan hanya berjalan 1 arah saja. Metode pembelajaran diskusi berfokus pada penyampaian pendapat terkait suatu hal yang dibahas secara bersama. Dalam metode ini terjadi interaksi 2 arah antara guru dan siswa. Sedangkan, metode pembelajaran pemecahan masalah difokuskan pada penyelesaian suatu masalah tertentu dengan ditekankan pada poin-poin tertentu. Biasanya dalam menerapkan metode ini, guru akan membagi siswanya dalam beberapa kelompok dan memberikan 1 permasalahan yang harus diselesaikan di masing-masing kelompok tersebut sesuai dengan instruksi yang ada. Sebenarnya metode diskusi dan

pemecahan masalah ini sedikit sama dan terkadang dilakukan secara bersamaan, baik itu secara sadar maupun tidak. Hanya saja yang membedakan ialah fokus atau penekanan pada topik tertentu. Apakah topik tersebut memang harus ada penyelesaian akhirnya atau sekedar meluruskan sudut pandang yang digunakan. Karena saat berdiskusi tidak selalu dapat menyelesaikan suatu permasalahan, tapi masih dapat menarik kesimpulan terkait topik yang diambil. Meski begitu, ketiga metode ini seringkali digunakan di berbagai institusi pendidikan, baik itu sekolah dasar, menengah, maupun perguruan tinggi. Karena a) efisien dan efektif; b) dapat diterapkan di segala jenis topik atau materi pembelajaran; c) bisa membangun komunikasi 2 arah; d) dapat dikombinasikan; serta e) siswa sudah terbiasa belajar dengan ketiga metode tersebut. Kebiasaan ini timbul karena sudah sangat seringnya siswa mendapatkan metode tersebut mulai dari sekolah dasar sampai menengah atas ini.



Gambar 5. Bookmark dan Tampilan Notifikasi Google Classroom di Google Mail Siswa

3.3 Access and Location

Pada tahap ini siswa SMAK St. Albertus Malang mulai mengakses sumber informasi terpilih dan mencari informasi yang dibutuhkan didalamnya. Yang mana sebagian besar siswa mengaku dapat mengakses sumber informasi tersebut dengan mudah dikarenakan :

- Kata kunci yang digunakan tepat, misalnya A ingin mencari informasi terkait pandemi, maka kata kunci yang bisa digunakan ialah 'covid-19' atau 'pandemi', bisa juga ditambahkan kata lainnya jika ingin lebih spesifik, seperti 'pandemi di Indonesia', 'jumlah terkonfirmasi covid di Jawa Timur', dan sebagainya;
- Kestabilan dan kecepatan jaringan internet, di era sekarang kestabilan dan kecepatan jaringan yang digunakan cukup mempengaruhi penyampaian informasi. Informasi yang dikirim dengan jaringan 4G jauh lebih cepat tersampaikan ke penerima dibandingkan informasi yang dikirim dengan jaring 2G atau 3G.

- Sumber informasi *open access* atau dapat diakses oleh umum dan gratis, seperti website berita online (kompas.com, detik.com, tirto.id), artikel jurnal (Elsevier, Academia), *repository*, website universitas, dan sebagainya.

Eisenberg dan Berkowitz (1990) menyebutkan bahwa diperlukan kemampuan, kecepatan dan keterampilan dalam mengakses suatu sumber informasi serta tahu di mana individu tersebut bisa mendapatkan informasi yang dibutuhkannya secara lengkap dan jelas. Karena tanpa kemampuan tersebut, individu hanya akan semakin bingung dalam memenuhi kebutuhan informasinya dan mengambil informasi yang salah.

Bobo.id - Apa teman-teman tahu apa makna Pancasila sebagai sumber nilai ?

Pancasila sebagai sumber nilai berkaitan dengan Pancasila sebagai dasar negara dan pedoman hidup bangsa, teman-teman.

Yuk, kita cari tahu makna Pancasila sebagai sumber nilai dan nilai dalam Pancasila sila 1 sampai 5!

Pancasila sebagai Sumber Nilai

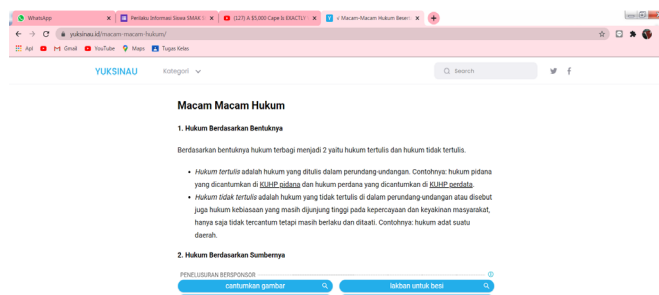
Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai memiliki banyak arti. Salah satunya, nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.

Pancasila sebagai sumber nilai berarti seluruh nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat Indonesia bersumber dari Pancasila, teman-teman.

Kemudian Pancasila sebagai sumber nilai juga berarti Pancasila menjadi sumber moral yang menjadi tolak ukur setiap tindakan kita.

Sehingga, dalam kehidupan sehari-hari, kita perlu berpedoman pada nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Lalu, apa saja nilai dalam Pancasila itu, ya?



Gambar 6. Tampilan Sumber Informasi yang Berhasil Diakses dan Informasi yang Disajikan

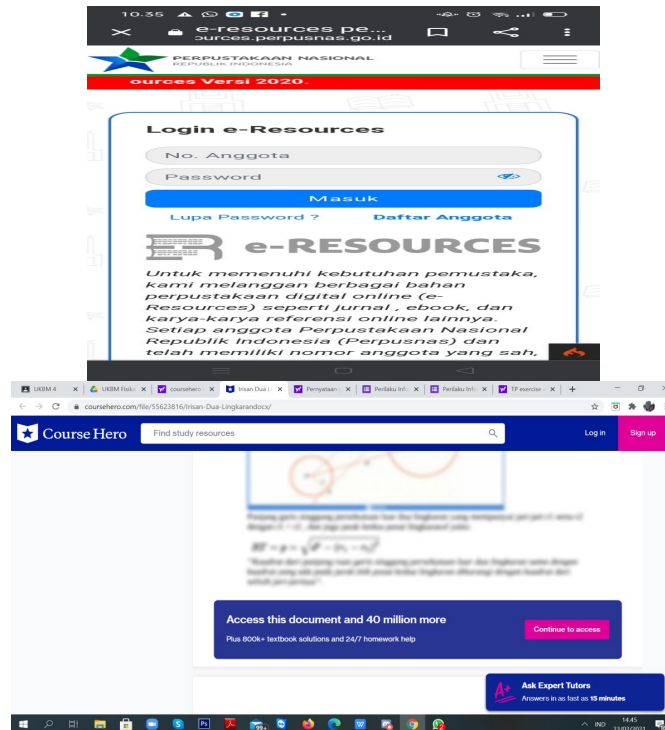
Gambar diatas menampilkan informasi yang didapatkan siswa dari sumber informasi yang telah mereka pilih dan berhasil diakses dengan mudah. Meski begitu, sayangnya informasi yang dibutuhkan oleh siswa hanya tersaji sebagiannya saja. Bahkan beberapa ditemukan dalam bentuk ringkasan dari informasi aslinya. Sehingga siswa masih harus mencari kelanjutan atau kelengkapan informasi tersebut di sumber informasi lainnya. Eisenberg dan Berkowitz (1990) menyebutkan untuk menemukan lokasi informasi yang dibutuhkan perlu menggunakan alat bantu, seperti katalog online, *search engine* maupun menu *search* lainnya. Bahkan dengan alat bantu yang sudah disebutkan, siswa tetap tidak dapat menemukan informasi yang mereka butuhkan secara lengkap atau utuh. Siswa merasa ini terjadi dikarenakan :

- Informasi yang dicari masih tergolong topik baru, belum banyak diteliti atau dipublikasikan maupun jarang diminati masyarakat. Sehingga hanya sedikit referensi sumber yang memuatnya;
- Kebanyakan sumber informasi lebih memilih dimuat secara ringkas dan padat daripada dijelaskan secara mendetail, kecuali untuk poin tertentu yang cukup penting sehingga tidak bisa diringkas;
- Sudut pandang atau fokus penjelasan topik di satu sumber dengan sumber lainnya berbeda. Misalnya sumber A berfokus menjelaskan tentang ‘apa yang terjadi’, sedangkan sumber B berfokus menjelaskan ‘bagaimana hal itu bisa terjadi’;

- Istilah yang digunakan dalam sumber informasi tertentu kurang dikenal atau masih asing di ingatan masyarakat pada umumnya dan sebagainya.

Terutama bagi siswa yang masih belum terbiasa dalam mengakses sumber informasi tertentu merasa sedikit kesulitan mencari sumber informasi lainnya yang relevan. Serta masih sedikitnya kosakata yang dipahami. Selain itu, adapun kendala lainnya yang sering dialami oleh siswa dalam mengakses sumber informasi terpilih, ialah i) informasi yang tersedia tidak sesuai dengan judul atau *highlight* website yang muncul di hasil pencarian; ii) website *error* atau *cooldown*, tapi masih muncul di list teratas hasil pencarian; iii) tidak *open access* atau harus bayar serta login terlebih dahulu (*closed access*), ini biasanya terdapat di website tertentu, seperti *e-journal*; dan iv) terlalu banyak iklan. Di sini siswa merasa kendala tersebut dapat terjadi karena masih kurang cermatnya siswa dalam memilih sumber informasi, jaringan internet yang kurang stabil, tidak adanya keinginan untuk berlangganan maupun mendaftar di situs website terkait serta masih sedikitnya pengetahuan siswa terkait sumber mana saja yang bisa diakses dengan mudah dan lengkap.

Belum lagi dari dalam proses pembelajaran daringnya sendiri terdapat hambatannya masing-masing. Seperti minimnya kuota internet yang dimiliki, kesehatan menurun, sulit berkonsentrasi, tidak semua siswa punya perangkat elektronik dan sebagainya. Trisnadewi dan Muliani (2020) menyebutkan bahwa adanya tantangan dan hambatan lainnya yang perlu dihadapi, seperti susahny mengukur pemahaman dan kemampuan siswa, koneksi internet yang tidak stabil, standarisasi dan efektivitas selama proses pembelajaran. Sehingga masih perlu adanya tinjauan ulang terkait strategi, baik dalam proses pembelajaran daring maupun pencarian informasi.



Gambar 7. Tampilan Website yang *Closed Access*

Gambar diatas menunjukkan perbedaan tampilan dari informasi yang tidak bisa diakses, yang mana siswa harus *log in* atau membayar terlebih dahulu. Pada tahap sumber informasi

dan akses-lokasi inilah biasanya membutuhkan waktu yang cukup lama. Karena siswa harus berhati-hati dalam memilih sumber informasi dan tidak semua sumber informasi yang ditampilkan bisa diakses dengan mudah serta menyajikan informasi yang dibutuhkannya. Sehingga diperlukan kehati-hatian dan kecermatan dalam memilih sumber informasi dan informasi yang tersaji.

3.4 Use Information

Pada tahap ini siswa SMAK St. Albertus Malang mulai mengambil dan memilah informasi yang diduplikasinya untuk kemudian digunakan dalam menjawab persoalan maupun pemenuhan kebutuhan informasinya. Yang mana sebagian besar siswa akan langsung merangkum informasi yang diduplikasinya dibandingkan mencatatnya terlebih dahulu. Siswa mengaku dengan langsung merangkum informasi tersebut, maka akan lebih praktis, menghemat lebih banyak waktu, efisien, efektif, dan informasi lebih mudah dipahami. Terutama jika dirangkum dengan bahasa sendiri, sehingga informasi lebih mudah diingat dan bertahan lama. Bahkan beberapa diantaranya dibuat *main map* atau peta konsep, agar lebih sederhana, runtut dan mudah dimengerti. Meskipun siswa lainnya lebih memilih untuk mencatat poin pentingnya terlebih dahulu maupun langsung mengingat informasi tersebut. Karena dalam tahap ini, biasanya dilakukan skimming atau scanning untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkannya, sehingga perlu disesuaikan dengan tingkat dan cara belajar masing-masing siswa.

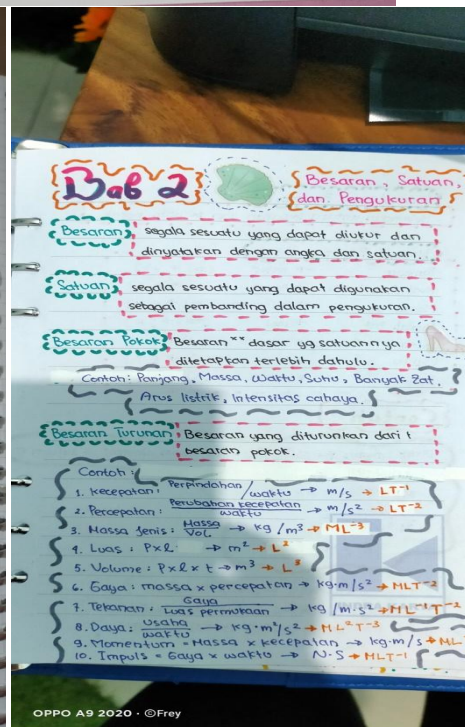
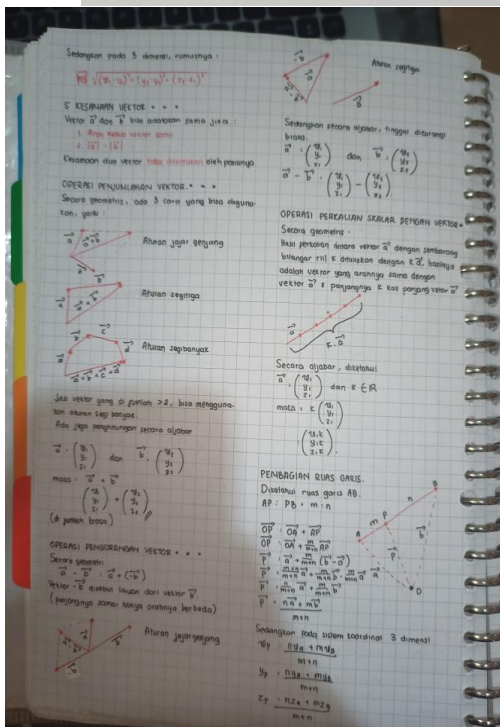
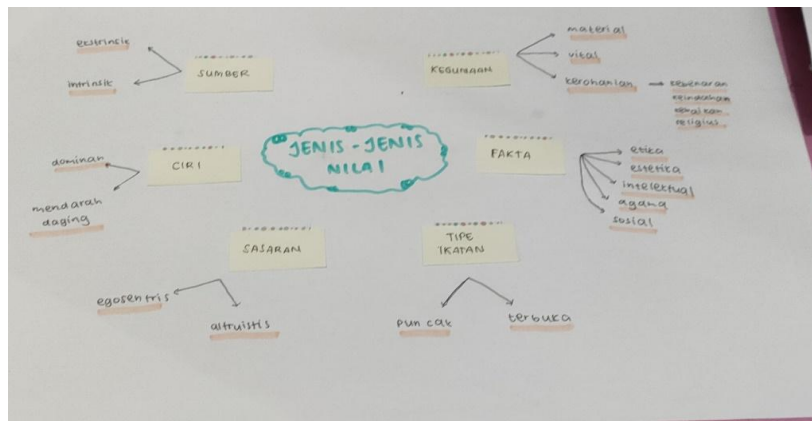
Eisenberg dan Berkowitz (1990) menyebutkan bahwa individu perlu membuat catatan kecil ataupun rangkuman untuk menyimpan informasi penting yang nantinya dapat digunakan maupun ditambahkan dalam penggabungan informasi untuk menjawab persoalan yang sedang dihadapi. Sehingga dari hal ini dapat terlihat bahwa secara tidak langsung dengan dibuatnya catatan atau rangkuman terkait informasi yang dibutuhkan siswa, dapat membantu dalam proses pembelajaran dan pemahaman siswa terkait materi tersebut. Terutama untuk materi yang berkaitan dengan angka, hubungan sebab-akibat maupun alur suatu peristiwa.

Gambar 8 merupakan salah satu contoh dari rangkuman yang dibuat siswa agar lebih mudah dipahami. Selama proses pencarian informasi itu sendiri, siswa juga mengaku lebih menyukai informasi berbentuk tulisan (*e-book*, artikel, jurnal) dan audio-visual (YouTube). Karena terkadang informasi yang dibutuhkan siswa tidak hanya sebatas kalimat penjelas saja, tetapi bisa saja berupa 2 atau 3 kata penegas, gambar, kesimpulan, *quote*, *headlines*, dan sebagainya. Selain itu, bentuk informasi ini dipilih berdasarkan jenis informasi yang dibutuhkan, cara belajar dan tingkat pemahaman siswa dalam mengolah informasi, serta jenis tugas yang didapatkan. Apabila siswa sudah seringkali berinteraksi dengan bentuk tersebut, maka akan menjadi suatu kebiasaan dan menimbulkan perasaan nyaman dalam menggunakan bentuk informasi seperti itu. Terlebih lagi, tugas yang seringkali diterima oleh siswa selama pembelajaran daring ini memang mengharuskan untuk berinteraksi dengan 2 bentuk informasi tersebut, yaitu:

- Membuat video, diperlukan persiapan materi dan konsep yang matang untuk membuat video yang baik dan sesuai dengan topik yang diangkat. Misalnya siswa harus membuat video presentasi terkait 'bagaimana suatu penyakit dapat diturunkan secara genetik', maka tentu siswa harus mencari informasi tentang penyakit apa saja yang bisa diturunkan melalui genetik, contoh kasus, sebab-akibatnya, dan sebagainya. Atau video presentasi terkait 'masa penjajahan Belanda-Jepang' dan sebagainya. Di sini juga, siswa dapat

menambahkan berbagai video animasi lainnya agar video mereka lebih menarik, Berbeda bila siswa hanya diminta untuk memperagakan sesuatu, seperti gerakan senam, tarian, maupun praktik untuk membuat suatu produk tertentu;

- Mengerjakan soal di buku teks atau aplikasi tertentu, seperti Google Form dan Google Classroom. Tugas ini biasanya diberikan untuk mengulang materi yang sudah disampaikan oleh guru. Dan seringkali digunakan oleh hampir semua guru karena mudah, cepat serta cukup efektif;
- Membuat essay, misalnya essay terkait rekayasa genetika, proses terbentuknya bumi atau daratan benua, proses terjadinya pemanasan global, hubungan sebab-akibat suatu peristiwa atau isu tertentu dan sebagainya ; serta
- Merangkum materi, misalnya merangkum materi terkait pewarisan sifat monohybrid-intermediet-dihybrid, gelombang bunyi-suara, besaran-satuan-pengukuran, macam-macam optic, dan sebagainya.



Gambar 8. Contoh Rangkuman Siswa

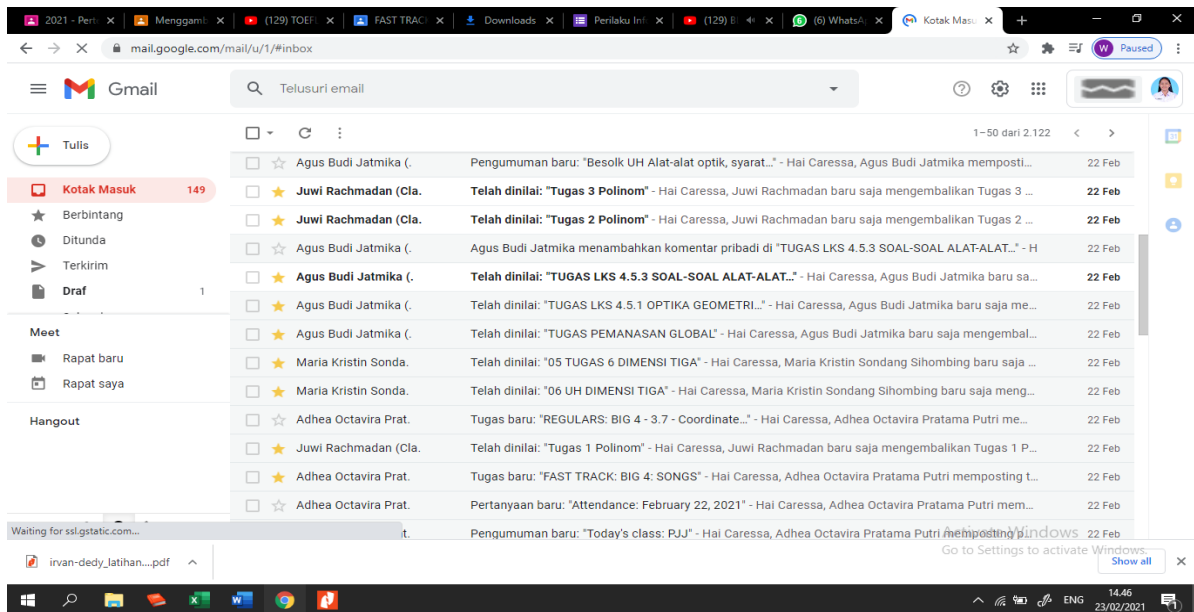
Pernyataan ini sesuai dengan hasil survei KPAI yang dimuat dalam berita online CNN Indonesia (“Survei KPAI”, 2020). Yang mana tugas tersebut tidaklah disukai oleh siswa. Namun meski begitu, siswa tetap mengerjakannya dengan baik, bahkan merasa dengan diberikannya tugas tersebut siswa diharapkan untuk a) bisa lebih memahami materi mata pelajaran terkait; b) melatih dan meningkatkan kemampuan analitik serta kognitifnya; dan c) mampu meningkatkan kreativitasnya. Dengan batas waktu yang terbilang cukup singkat, yaitu lebih kurang 3 hari sampai 2 minggu, tergantung dengan jenis dan bobot tugasnya. Ditambah biasanya tugas diberikan hampir bersamaan dengan batas waktu yang singkat. Sehingga untuk mengatasi hal tersebut, siswa harus bisa membuat prioritas, tugas manakah yang akan dikerjakan terlebih dahulu. Dalam hal ini siswa biasanya melihat dari segi tugas manakah yang paling mudah dikerjakan, tingkat kejelasan jawabannya, waktu pengerjaannya yang dibutuhkan, apakah cepat atau lama dan yang paling mendekati *deadline* pengumpulan. Misalnya, siswa akan mendahulukan mengerjakan tugas menjawab soal dan membuat rangkuman materi dibandingkan membuat esay maupun video. Karena dalam membuat essay dan video ini diperlukan pencarian informasi yang lebih dalam dan masih belum pasti akan jawabannya. Berbeda dengan menjawab soal dan rangkuman yang sudah pasti jawabannya terdapat didalam buku teks atau sumber informasi tersebut.

3.5 *Synthesis*

Pada tahap ini siswa SMAK St. Albertus Malang mulai menggabungkan berbagai informasi yang sudah didapatkan menjadi 1 jawaban utuh untuk menjawab maupun menyelesaikan persoalan yang ada. Siswa mengaku dalam menentukan informasi mana yang akan digunakannya untuk menyelesaikan permasalahan maupun pemenuhan kebutuhan diperlukan beberapa pertimbangan, seperti :

- Keakuratan informasi yang disediakan di masing-masing sumber informasi, seperti waktu update informasinya, kevalidan informasinya, kelogisannya, kualitas informasi yang disajikan, referensi sumber dan narasumbernya, dan sebagainya;
- Kelengkapan dan kejelasan penyajian informasi, merujuk pada pemaparan dalam menjelaskan topik tersebut sesuai dengan perkembangan yang ada dan sedikit mengulas dari perkembangan terakhir; serta
- Penanggungjawaban informasi tersebut, dapat dipercaya atau tidak, asli atau hoax, fakta atau opini, dan sebagainya.

Dengan pertimbangan tersebut siswa berharap bisa memberikan jawaban yang logis, ilmiah, tepat dan bisa dipertanggungjawabkan. Terutama untuk menjawab maupun menyelesaikan tugas dari pembelajaran daring. Sehingga dari semua sumber informasi yang siswa akses, hanya sebagian besar sumber dan rangkuman informasi yang benar-benar digunakan oleh siswa dalam menyelesaikan permasalahan maupun tugasnya. Eisenberg dan Berkowitz (1990) menyebutkan dalam tahap sintesis individu atau siswa diharapkan menggunakan alat bantu, seperti database, Microsoft Word, Microsoft Excel, dan Grafik agar lebih mudah. Serta dilakukannya publikasi hasil di media elektronik, seperti google mail. Sayangnya pendapat ini tidak terlalu sejalan atau sesuai, karena di sini siswa sebatas menggunakan Microsoft Word, Google Drive dan Foto atau Google Foto untuk menampung jawaban maupun hasil yang telah dibuat. Yang kemudian nantinya akan diunggah di aplikasi yang sudah ditentukan oleh guru, seperti Google Classroom yang sudah tersinkronisasi dengan google mail siswa.



Gambar 9. Tampilan Notifikasi dari Google Classroom di Google Mail Siswa

Seperti gambar diatas yang menampilkan kotak masuk dari salah satu email siswa yang berisikan notifikasi dari Google Classroom. Secara prakteknya, penerapan dalam tahap ini terlalu kentara dan terjadi begitu cepat. Karena biasanya dalam proses ini siswa dengan cepat langsung memproses informasi yang didapatkannya. Terutama ketika siswa sudah mencapai tahap penggunaan informasi (*use information*), siswa akan langsung menggabungkan informasi yang 'sudah' didapatkannya dengan informasi yang 'baru saja' didapatkannya. Sehingga proses penyelesaian masalah dapat dilakukan secara cepat dan tepat. Namun proses ini bisa terjadi tergantung dengan jenis maupun tingkat permasalahan yang dihadapi. Apabila siswa hanya diminta untuk menjawab soal tertentu, maka proses penyelesaiannya akan cepat. Berbeda apabila siswa diminta untuk menyusun laporan, video dan sebagainya yang membutuhkan pencarian informasi lebih dalam, maka proses pengerjaannya membutuhkan waktu yang sedikit lama. Karena perlu dilakukannya riset atau peninjauan ulang terkait topik atau informasi yang akan dijelaskan.

3.6 Evaluation

Tahap terakhir, siswa SMAK St. Albertus Malang mulai mengambil keputusan secara final. Yang mana perlu dilakukannya evaluasi atau peninjauan ulang terkait proses dan hasil yang telah didapat. Dari segi prosesnya, siswa merasa sudah cukup efisien dalam menyelesaikan permasalahan maupun tugas yang ada. Di mana selama pencarian informasi dan pembelajaran daring dilakukan, siswa dapat mengatasi kendala yang dihadapi serta dapat memenuhi kebutuhan informasinya. Baik itu dalam efisiensi waktu pengerjaan atau penyelesaian masalah, proses mendapatkan informasi jawaban, maupun untuk memproses informasi yang didapatkan. Sedangkan dari segi hasilnya, siswa merasa sudah cukup efektif dalam menjawab atau menyelesaikan persoalan yang ada. Yang mana informasi yang mereka hasilkan telah mampu menjawab dan memenuhi kebutuhannya dengan baik. Baik itu dari segi keakuratan jawaban maupun dapat tidaknya hasil tersebut dipercaya dan dipertanggungjawabkan. Hal ini dapat terlihat dari hasil penilaian yang didapatkan oleh siswa, baik dalam raport maupun nilai harian.

No.	Mata Pelajaran	Beban (B)	Pengetahuan		Keterampilan		Rata-rata (N)	N x B	
			Nilai	Predikat	Nilai	Predikat			
Kelompok A									
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti 3	3	95	A	98	A	96.5	289.5	
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan 3	2	90	A	89	B	89.5	179.0	
3	Bahasa Indonesia 3	4	92	A	92	A	92.0	368.0	
4	Matematika 3	4	100	A	100	A	100.0	400.0	
5	Sejarah Indonesia 3	2	92	A	95	A	93.5	187.0	
6	Bahasa Inggris 3	2	88	B	96	A	92.0	184.0	
Kelompok B									
1	Seni Budaya 3 Olah Vokal	2	96	A	92	A	94.0	188.0	
2	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan 3	3	89	B	87	B	88.0	264.0	
3	Prakarya dan Kewirausahaan 3 Pengolahan	2	95	A	93	A	94.0	188.0	
4	TOEFL Preparation 3	2	87	B	95	A	91.0	182.0	
Kelompok C									
1	Matematika Peminatan 3	4	98	A	99	A	98.5	394.0	
2	Biologi 3	4	99	A	99	A	99.0	396.0	
3	Fisika 3	4	99	A	89	B	94.0	376.0	
4	Kimia 3	4	95	A	95	A	95.0	380.0	
Kelompok D									
1	Lintas Minat 3 Bahasa Perancis	2	99	A	98	A	98.5	197.0	
Jumlah		44					4172.5		

IP Semester	94.83	KKM	Predikat			
			D	C	B	A
		75	1-59	60-74	75-89	90-100



Gambar 10. Tampilan Salinan Report dan Pengumpulan Tugas

Seperti gambar diatas menampilkan hasil report dan daftar nilai tugas yang didapat oleh siswa menunjukkan bahwa siswa sudah menyelesaikan tugas mereka dengan baik. Eisenberg dan Berkowitz (1990) menyebutkan bahwa untuk melihat apakah proses pencarian informasi sudah dilakukan dengan baik atau tidak dapat dilihat dari seberapa efisien dan efektifnya proses serta hasil yang didapatkan oleh individu. Sehingga individu dapat mengetahui apakah permasalahan mereka sudah terselesaikan dengan baik atau tidak. Berdasarkan pernyataan ini, siswa merasa sudah mampu menyelesaikan permasalahan dan tugas yang ada dengan baik

serta timbul perasaan puas dengan hasil yang didapatkan. Sayangnya, tidak semua siswa merasa cukup yakin dengan pernyataan tersebut. Ditemukan beberapa siswa masih merasa ragu dengan hasil yang mereka dapatkan. Hal ini dirasa dapat terjadi dikarenakan :

- Siswa merasa sudah menjadi tugas dan kewajiban mereka untuk mencari informasi tersebut sebagai bahan evaluasi pembelajaran dan mengasah kemampuan siswa dalam menganalisis serta memahami sejauh mana siswa dapat memecahkan suatu persoalan;
- Informasi yang didapatkan sesuai dengan kata kunci atau pertanyaan yang diajukan dan menjawab kebutuhan informasi pada saat itu;
- Informasi yang didapatkan sudah lengkap dan cukup memenuhi kebutuhannya, sehingga siswa merasa tidak ada celah untuk mengajukan pertanyaan lainnya maupun menggali informasi lebih dalam terkait topik tersebut; serta
- Sumber informasi yang dipilih merupakan sumber informasi yang sudah terpercaya, terverifikasi, cepat, mudah diakses, dan sudah terbukti kebenarannya.

Terlebih lagi, sebagian siswa merasa masih harus mencocokkan jawaban atau hasil yang mereka dapatkan dengan jawaban siswa lainnya sebelum dikumpulkan ke guru. Ini dilakukan agar siswa merasa lebih yakin lagi dengan jawaban mereka dan memastikan apakah jawaban tersebut sudah benar atau masih adakah kekurangan lainnya. Tidak hanya dengan siswa lainnya saja, terkadang guru juga membantu untuk meninjau ulang pemahaman siswa terkait tugas yang diberikan. Biasanya ini dilakukan diakhir pembelajaran dan setelah tugas selesai dikumpulkan maupun dikoreksi. *Review* ini sangatlah diperlukan agar siswa dapat lebih memahami bagaimana tingkat pemahaman mereka baik itu terkait materi maupun tugas yang diberikan.

4. Simpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model literasi Big Six di SMAK St. Albertus Malang dalam pembelajaran daring selama pandemic ini sudah berjalan dengan baik, cepat, dan tepat. Terlihat dari a) siswa dapat mendefinisikan dan mengidentifikasi masalah serta informasi kebutuhannya; b) siswa tahu sumber informasi mana saja yang dapat dipercaya dan berkualitas; c) siswa dapat dengan mudah mengakses sumber informasi terpilih, namun hanya sebagian informasi saja yang memenuhi; d) siswa tahu untuk membuat rangkuman dari informasi yang telah diduplikasinya; e) sayangnya hanya sebagian rangkuman saja yang digunakan siswa dan mempresentasikannya melalui media yang telah ditentukan; dan f) meski sempat ragu, tapi siswa sudah merasa sudah cukup efisien, efektif dan puas dengan hasil yang diduplikasinya.

Daftar Rujukan

- Adit, A. (2020, Maret 22). 12 Aplikasi Pembelajaran Daring Kerjasama Kemendikbud, Gratis! *Kompas*. Retrieved from <https://edukasi.kompas.com/read/2020/03/22/123204571/12-aplikasi-pembelajaran-daring-kerjasama-kemendikbud-gratis?page=all>
- Almira, T. D. (2017). Analisis kualitas informasi konten website repositori perpustakaan Universitas Airlangga (studi deskriptif tentang kualitas informasi konten situs web repository Universitas Airlangga bagi pengguna berdasarkan pendekatan dimensi kualitas informasi). Retrieved from <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-ln84f27bed94full.pdf>

- Baskoro, D. G. (2005). Big6 dan implementasinya dalam “Information Literacy Program” bagi guru pustakawan di perpustakaan sekolah K-12. Retrieved from http://eprints.rclis.org/3946/1/Dhama_Gustiar-IL_Big6.pdf
- Virus corona: Sekolah, universitas meniadakan kelas, pemerintah indonesia belum resmi liburkan sekolah. (2020, Maret 6). *BBC News Indonesia*. Retrieved from <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-51769074>
- Survei KPAI: Guru tak interaktif selama belajar dari rumah. (2020, April 27). *CNN Indonesia*. Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200427160228-20-497716/survei-kpai-guru-tak-interaktif-selama-belajar-dari-rumah>
- Eisenberg, M. B. (2003). Information problem-solving: The big six skills approach. *School Library Monthly*, 8(August), 1–16.
- Eisenberg, M. B., & Berkowitz, R. E. (1990). *Information problem solving: The big six skills approach to library & information skills instruction*. Norwood: Ablex Publishing Corporation.
- Ajeng. (2020). Mengulik pelaksanaan pembelajaran daring di SMA Katolik St. Albertus Malang. *SMAS Katolik Santo Albertus Malang*. Retrieved from <https://st-albertus.sch.id/mengulik-pelaksanaan-pembelajaran-daring-di-sma-katolik-st-albertus-malang/>
- Mediana. (2020, April 27). Survei KPAI: Siswa tidak bahagia dengan pembelajaran jarak jauh. *Kompas*. Retrieved from <https://bebas.kompas.id/baca/bebas-akses/2020/04/27/survei-kpai-siswa-tidak-bahagia-dengan-pembelajaran-jarak-jauh/>
- Miles, M .B., & Huberman A. M. (1984). Analisis data kualitatif (Tjetjep Rohendi Rohidi, Trans.). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Pertiwi, M. P. (2015). *Perilaku pencarian informasi anak homeschooling di Semarang dan Yogyakarta* (Undergraduate thesis, Universitas Diponegoro, Semarang). Retrieved from <http://eprints.undip.ac.id/44990/>
- Priyanto, A. (2020, Agustus 12). Efektifitas pembelajaran daring dalam kegiatan belajar dan mengajar untuk mencapai tujuan keterampilan abad 21. *Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI*. Retrieved from <https://bdkjakarta.kemenag.go.id/berita/efektifitas-pembelajaran-daring-dalam-kegiatan-belajar-dan-mengajar-untuk-mencapai-tujuan-keterampilan-abad-21>
- Septiyantono, T. (2014). *Modul 1: Konsep dasar literasi informasi*. Retrieved from <http://repository.ut.ac.id/4198/1/PUST4314-M1.pdf>
- Trisnadewi, K., & Muliani, N. M. (2020). Pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. In *COVID-19: Perspektif Pendidikan* (1st ed., pp. v–220). Denpasar: Yayasan Kita Menulis. Retrieved from https://www.researchgate.net/profile/L_Ketut_Sudarsana2/publication/344436067_COVID-19_Perspektif_Pendidikan/links/5f753796299bf1b53e032656/COVID-19-Perspektif-Pendidikan.pdf#page=46
- Wang, R. Y., & Strong, D. M. (1996). Beyond accuracy: What data quality means to data consumers. *Journal of Management Information System*, 12(4), 5–33. doi: <https://doi.org/10.1080/07421222.1996.11518099>
- Winoto, Y., Aufa, N., & Anwar, R. K. (2020). Model literasi informasi pengajar dalam mengembangkan model kecerdasan ruang visual (spatial intelligence): Studi pada para peserta bimbingan belajar Villa Merah Bandung. *Pustabiblia: Journal of Library and Information Science*, 4(1), 59–78. doi: <https://doi.org/10.18326/pustabiblia.v4i1.59-78>
- Wolf, S. (2003). The big six information skills as a metacognitive scaffold: A case study. *School Library Media Research*, 6, 1–24.